JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS **P-ISSN : 2656-4459**
Vol. XX No. X. Juli 2026 **E-ISSN : 2338-3860**
https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index

Analisis Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Malvina Lutvia[1], Afif Amroellah[2], Reky Lidyawati[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Email:malvinalutvia@gmail.com,afifamroellah@gmail.com, rekylidyawati@gmail.com

Abstrak

Kemampuan beripikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu di kembangkan sejak jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaraan Bahasa Indonesia. Kemampuan ini diperlukan agar siswa mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi secara logis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis berpikir kritis pada mata pelajaran bahasa indonesia di SDN I Talkandang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir siswa kelas IV pada mata prlajaran Bahsa Indonesia SDN I Talkandang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif . Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru dan siswa kelas IV sebagai sumber data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui pemberian pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, kegiatan literasi, analisis teks, dan penerapan model Proble Based Learning (PBL). Kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi dan evaluasi siswa berkembang dengan baik, sedangkan kemampuan analisis, inferensi, dan eksplanasi masih memerlukan penguatan. Faktor pendukung meliputi strategi pembelajaran guru, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan literasi, dan diskusi kelompok. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa, rendahnya minat membaca, serta keterbatasan dalam menyampaikan pendapat secara logis. Dengan demikian, kemampuan beroikir kritis siswa telah berkembang, tetapi belum merata ssehingga diperlukan penguatan secara berkelanjutan.

Kata kunci : Berpikir kritis, Bahasa Indonesia

Abstract

Critical is an important skill that neds to be developed from the elementary school level, particularly in indonesian languange learning. This skill enables student to understand, analize, evaluation and drawing logical conslucions from information. How is the kritical thingking of fourth-grade students analized in indonesian language learning at SDN I Talkandang. The critical

thingking skills offourth-grade students in indonesian languange learning at SDN I Talkandang. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and dokumentation involving fourth-grade teachers and student as data sources. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. Critical thingking skills were analyzed based on five indicators: interpretation and evaluation, skills developed well, while analysis, infereence, and explanation skills still required furher reirforcement. Supporting factors included teachers" learning strategies, a conducive environment, literacy activities, and group discussions. Meanwhile, inhibiting factors included diffrences in students, abilities, low reading interest, and limitationsin expressing opinions logically. Thus, student" critical thingking skills have developed but are not yet evenly distributed, requiring continuous reinforcement.

Keywords: *critical thingking, Indonesian languange*

PENDAHULUAN

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun, 2003 (Kemendikdasmen, 2005) tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan naional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, Dalam pasal 3 dijelaskan bahwa "pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak hanya beriorentasi pada pencapain aspek kognitif, tetapi juga harus mampu mengembangkan karakter kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal. Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manausia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik tidak hanya di tuntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir krits menjadi keterampilan penting karena membantu siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara rasional dan logis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang melibatkan kegiatan menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan terhadap suatu informasi. Kemampuan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta mampu memecahkan masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara terencana melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menganalisis

informasi yang diperoleh. Kusuma E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024).

Dalam sistem pendidikan di indonesia berpikir kritis merupakan salah saru aspek yang mendapat perhatian dan kebijakan pendidikan nasional. Hal ini dipertegas dalam peraturan Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 tahun 2024 yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kurikulum nasional untuk mendorong pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada kompetensi esensial. Penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembentukan Profil Lulusan (PL), yang didalamnya terdapat dimensi bernalar kritis. Kurikulum ini dirancang agar proses pembelajaran tidak hanya beriorentasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, menganalisis permasalahan, serta mengemukakan pendapat secara logis dan terstruktur.

Kebijakan tersebut juga didukung oleh Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 mengenai Capaian Pembelajaran yang mengamanatkan bahwa pada setiap fase pendidikan, siswa harus mampu mengolah informasi dan gagasan secara kritis. Salah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahsa, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis siswa seharusnya ditanamkan sejak usia dini.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam pelajaran Bahsa Indonesia di kelas IV SDN I Talkandang. Guru telah mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mendukung berpikir kritis siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam meganalisis informasi, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang jelas, serta mengevaluasi suatu permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik, sehingga masih diperlukan bimbingan dan pendampingan guru dalam proses pembelajaran.

Tantangan berpikir kritis tidak hanya ditemukan pada tingkat satuan pendidikan tertentu, tetapi juga masih menjadi perhatiandalam pendidikan dasar secara umum. Berbagai tenuan umum menunjukkanbahwa kemampuan literasi peserta didik masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis memerlukan pelaksanaan pembelajaran yang konsisten dan Standar Proses sebagaimana diatur dalam permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022, yang menekankan pembelajaran interaktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian Hayati dan Setiawan mrnunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang masih terbatas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya aktivitas pembelajaran yang

menuntut siswa berpikir secara mendalam.

Terdapat celah penelitian (research gap) meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kemampuan berpikir siswa sekolah dasar, fokus kajiannya masih di dominasi efektifitas model pembelajaran tertentu, terutama pada pelajaran IPAS dan Matematika. Penelitian ini mendeskripsikan secara proses berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa indonesia di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal mata pelajaran Bahsa Indonesia memiliki peran strategis dalam melatih kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara logis. oleh karena itu diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai bagiamana kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Keterbatsan penelitian ini mengenai berpikir kritis dalam pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam pada konteks pembelajaran yang lebih nyata di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal di di SDN I Talkandang, Guru telah berupaya mengembangkan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan dengan Kurikulum Merdeka. Namun sebagian siswa masih kesulitan dalam memahami informasi secara mendalam menganalisis isi bacaan serta menyampaikan pendapat yang didukung alasan yang logis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis masih menghadapi berbagai tantangan sehingga perlu di teliti lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menggambarkan realita pengembangan berpikir kritis di tingkat dasar. oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian " Analisis Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IV di SDN I Talkandang."

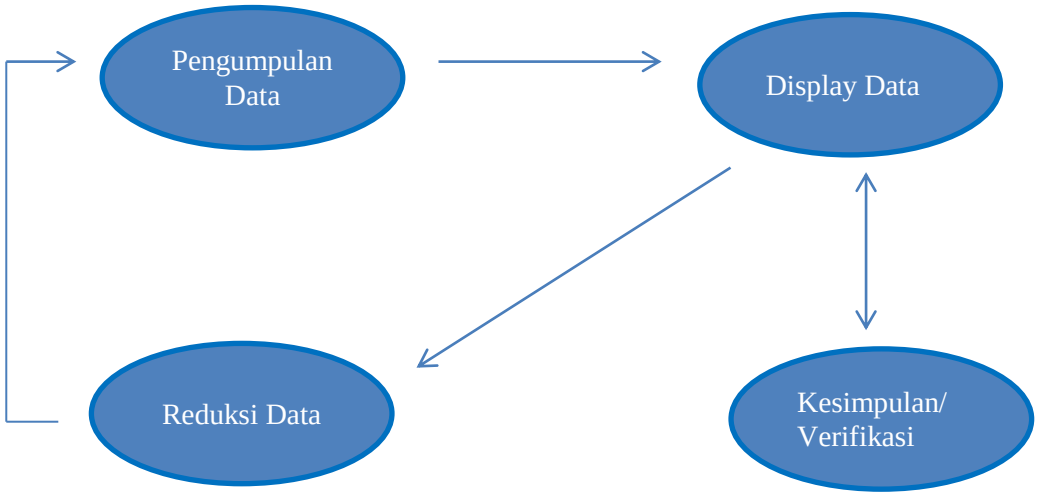
METODE

Penelian ini menggunakan metedoe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara mendalam melalui pengumpulan secara ilmiah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai kondisi yang terjadi terkait pengembangan kemampuan berpikir kritissiswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN I Talkanadang.

Melalui metode ini, peneliti berusaha memperoleh informasi secara lansung mengenai bagaiamana proses pembelajaran berlansung, bagaimana siswa memahami materi, serta bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyusun teks laporan perjalanan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlansung. Menurut Sugiono (2017) analisis data adalah proses memperoleh dan menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan dari haisil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara mengelompokkan data sesuai bagian atau kategori masing-masing, diuraikan kedalam bagian – bagian atau unit menyusun dan melakukan sintesa sehingga mendapatkan kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Terdapat teknis analisis data model Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data yang dilakukan secara berlangsung saat pengumpulan data berlansung, dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas (Sugiono, 2021:123).



Gambar 1.
Proses Analisis Data Sumber: Miles dan Huberman.

Keabsahan data adalah standar untuk memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif data dipertanggungjawabkan dan bener – bener mencerminkan realitas yang diteliti. Triangulasi sumber untuk menguji kreadilibitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan siswa.

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan dengan teknik yang berbeda Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiono (2024:371) member check adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN I Talkandang benar – benar mencerminkan informasi yang diberikan informan.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa di SDN I Talkandang dilakukan melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya beriorentasi pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memecahkan permasalahan.

Guru berupaya menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam proses berpikir melalui pemberian pertanyaan terbuka, pembahsan teks, diskusi kelompok, dan kegiatan pemecahan masalah.

Penggunaan pertanyaan pertanyaan terbuka menjadi salah satu cara guru untuk merangsang siswa agar tidak hanya memberikan jawaban singkat, tetapi juga menyampaikan alasan atas jawaban yang diberikan. Pertanyaan yang mengarah pada mengapa dan bagaimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks dengan pemahaman yang telah dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman melalui proses berpikir kritis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Facione yang menempatkan berpikir kritis sebagai penilaian yang bertujuan dan melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kelima kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui aktivitas membaca, memahami isi teks, mengidentifikasi informasi, membandingkan fakta dan pendapat, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan.

NO	**Nama Siswa**	**Indikator Berpikir Kritis**				
		Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	Eksplanasi
1.	Ahmad Fakhruz Zaidi	✓		✓	✓	✓
2.	Ahmad Rifa'i	✓		✓		
3.	Ahmad Taufiq Hidayatullah			✓		✓
4.	Alfian Rizky Maulana		✓	✓		
5.	Azka Maulana Fahreza	✓		✓	✓	
6.	David Nuansa Primatama	✓		✓		
7.	David Hernanto			✓		
8.	Dian Ika Novita Sari	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Gilang Basri Ramadhan	✓	✓	✓	✓	✓
10.	Hayyi Rofiq Rizza	✓		✓		
11.	Jeki Ferdinan	✓		✓		
12.	Jihan Dwi Talita Putri	✓	✓	✓		
13.	Maulana Adit Abdullah	✓		✓		

14.	Mohammad Alvat Firdaus					
15.	Mohammad Fahmi Zaky	✓		✓		
16.	Muhammad Deni Nurdiyanto	✓		✓		
17.	Nirmala Putri Nur Saharja	✓	✓	✓	✓	✓
18.	Nofalihando Pranaja	✓		✓		
19.	Nur Latifa Qodir	✓		✓	✓	
20.	Raka Dwi Putera		✓	✓		
21.	Ramly Toriq	✓		✓		
22.	Silvia Bilqis Imatul Fariq	✓		✓		
23.	Siti Aisyah Khalika Cahyeni	✓	✓	✓	✓	✓
24.	Syamail Hammady	✓		✓	✓	
25.	Ulfa Putri Maulida			✓	✓	
26.	Ulfi Putri Maulida	✓			✓	
27.	Virendra Agam Abdillah Putra Amri	✓	✓	✓	✓	

Tabel 1. Reduksi data indikator berpikir kritis

Keterlaksanaan setiap tahapan tersebut memberikan kontribusi terhadap terciptanya proses berpikir kritis yang lebih terarah dan bermakna bagi peserta didik. Berikut merupakan ringkasan temuan disajikan pada tabel 1.

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan	Teori yang mendukung
1	Interpretasi	Siswa mampu memahami isi teks, mengidentifikasi	Kemampuan memahami informasi dasar telah berkembang dan menjadi	Facione : Interpretasi merupakan

		informasi penting dan mengungkapkan kembali informasi yang di peroleh.	landasan bagi proses berpikir kritis berikutnya.	kemampuan memahami dan mengungkapkan makna informasi.
2	Analisis	Sebagian siswa mampu menguraikan informasi dan menghubungkan gagasan, tetapi sebaagian lainnya masih kesulitan menganalisis hubungan antar peristiwa dan memberikan alasan logis	Kemampuan analisis belum merata sehingga membutuhkan latihan dan bimbingan yang berkelanjutan.	Facione: Analisis mencakup kemampuan menguraikan informasi dan mengidentifikasi hubungan antar gagasan.
3	Evaluasi	Siswa mampu membedakan fakta dan opini dalam materi atau teks yang diberikan.	Siswa mulai mampu mempertimbangkan informasi dan tidak hanyamenerima informasi secara lansung.	Facione: Evaluasi merupakan kemampuan menialai ketepatan, relevansi, dan keandalan informasi berdasarkan alasan logis.
4	Inferensi	Siswa mampu menarik kesimpulan, terutama melalui diskusi tetapi sebagian siswa masih membutuhkan arahan dalam menghubungkan informasi dan bukti sebelum membuat	Kemampuan menarik kesimpulan telah muncul, tetapi perlu diperkuat agar kesimpulan benar – benar didasarkan pada informasi yang relavan.	Facione: Inferensi adalah kemampuan menarik kesimpulan atau membuat dugaan rasional berdasarkan informasi dan bukti.

		kesimpulan.		
5	Eksplanasi	Sebagian siswa mampu menjelaskan hasil pemikirannya, tetapi masih terdapat siswa yang memberikan jawab singkat dan belum mampu menyampaikan alasan secara runtut.	Siswa perlu lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan alasan, mempresentasikan hasil pemikiran, dan mempertanggungjawabkan pendapat.	Facione: Eksplanasi merupakan kemampuan menjelaskan hasil pemikiran, alasan, atau kesimpulan secara jelas dan sisrematis.
6	Strategi guru	Guru menggunakan pertanyaan teerbuka, diskusi kelompok, PBL, kegiatan literasi, dan analisis teks untuk merangsang berpikir kritis siswa.	Guru telah berperan sebagai fasilitator dan memberikan pegalaman belajar yang mendorong siswa aktif berpikir.	Socratic Questioning, Collaborative Learning, CTL, dan PBL sebagai strategi berpikir kritis.
7	Literasi Bahasa Indonesia	Kegiatan literasi dan pembelajaran berbasis teks membantu siswa memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi.	Literasi menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan berpikir krirtis karena siswa berhadapan lansung dengan informasi.	Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam meningkatkan literasi sekaligus kemampuan memamhami dan mengolah informasi.
8	Faktor Pendukung	Guru memberikan bimbingan, ruang diskusi, pertanyaan pemantik, serta lingkungan belajar yang menndukung siswa enyampaikan pendapat.	Lingkungan pembelajaran yang aktif dan demokratis dapat mendorong keberanian dan kemampuan bernalar siswa.	Yusmar dan Fadilah: Metode mengajar dan lingkungan belajar memengaruhi kemampuan berpikir kritis.
9	Faktor	Perbedaan	Proses berpikir kritis	Yusamr dan

	Penghambat	kemampuan siswa, kemampuan meambaca yang belum merata, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan menyusun alasan, logis, dan konsentrasi menjadi hambatan.	membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing – masing siswa	Fadila: Kemampuan literasi dan lingkungan belajar merupakan faktor yanag memengaruhi berpikir kritis
10	Kondisi umun berpikir kritis	Kemampuan berpikir krtis siswa telah berkembang, tetapi belum optimal dan belum merata. Intrepretasi dan evaluasi relatif lebih berkembang, sedangkan analisis, inferensi, dan eksplanasi masih memerlukan penguatan.	Berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu di kembangkan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut penalaran.	Faacione: Berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan eksplanasi sebagai keterampilan yang saling berkaitan.

Tabel 2. Temuan Penelitian

Berdasarkan tabel temuan penelitian, berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN I Talkanadang menunjukkan perkembangan secara bertahap, meskipun belum merata pada seluruh siswa. Pengembangan tersebut terlihat melalui lima indikator berpikir berpikir kritis, yaitu, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Proses pembelajaran guru melalui kegiatan membaca, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, penggunaan *Problem Based Learning* (PBL), serta kegiatan literasi membeerikan ruang bagi siswa untuk memahami, mengolah, menilai, dan menyampaikan informasi.

Pada indikator interpretasi, sebagian besar siswa telah mampu memahami isi bacaan dan menjelaskan kembali informasi menggunakan bahasa sendir, Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa dapat menjawab mengenai tokoh, alur, dan pesan yang terdapat dalam teks. Guru terlebih dahulu memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca dan memahami teks sebelum kegiatan diskusi dilakukan. Strategi tersebut

membantu siswa menangkap makna informasi secara lebih menyeluruh. Dengan demikian interpretasi menjadi salah satu kemampuan yang telah berkembang cukup baik pada siswa kelas IV.

Pada indikator analisis, sebagian siswa telah mampu mengidentifikasi hubungan antar iformassi, termasuk hubungan sebab – akibat dalam bacaan. Namun kemampuan tersebut belum berkembang secara merata. Beberapa siswa masih membutuhkan guru ketika harus menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai menggunakan proses berpikir yang lebih mendalam, tetapi masih memerlukan latihan melalui kegiatan membaca, diskusi, serta pertanyaan yang mendorong siswa menghubungkan berbagai informasi.

Pada indikator evaluasi, kemampuan siswa terlihat paling berkembang dibandingkan indikator lainnya. Sebagian besar siswa telah mampu mebedakan fakta dan opini serta menilai ketepatan informasi berdasarkan bacaan. Kemampuan tersebut didukung oleh kegiatan pembelajaran yang melatih siswa mengidentifikasi fakta dan opini memberikan alasan terhadap jawaban, dan mendiskusikan informasi yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian siswa mulai terbiasa untuk tidak menerima informasi secara lansung, tetapi mempertimbangkannya berdasarkan informasi yang tersedia.

Pada indikator inferensi, sebagian siswa telah mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh maupun hasil diskusi. Siswa dapat menentukan poko – pokok informasi dan menyusun kesimpulan menggunakan bahasa sendiri. Namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan inti pembahsan sehingga kesimpulan yang diberikan masih bersifat umum atau sekedar mengulang isi teks. Oleh karena itu, guru masih diperlukan untuk memberikan pertanyaan yang mengarahkan siswa menemukan informasi penting sebelum menyusun kesimpulan.

Pada indikator eksplanasi, sebagian siswa telah mampu memberikan penjelasan sederhana yang sesuai dengan materi. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan ketikan menyampaikan pendapat dan menjelaskan alasan secara runtut dan logis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan eksplanasi telah berkembang, tetapi belum optimal. Kegiatan tanya jawab dan diskusi yang dilakukan guru menjadi sarana untuk melatih siswa dalam mengungkapkan ide argumentasi secara lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah berkembang, tetapi tingkat penguasaanya berbeda – beda. Interpretasi dan evaluasi menunjukkan perkembangan yang lebih baik, sedangkan analisis, infernsi, dan eksplanasi masih memerlukan penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk menghubungkan informasi, menarik kesimpulan, memberikan alasan, serta menjelaskan hasil pemikirannya secara logis.

Proses berpikir kritis siswa juga terlihat dari penerapan tahapan pembelajaran

berdasarkan teori Gagne dan Briggs melalui sembilan tahapan instruksi (9 *Event of instruction).* Pada tahap menarik perhatian guru menggunakan peranyaan pemantik yang berkaitan dengan materi untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan memusatkan perhatian siswa. Tahap memberitahukan tujuan pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan kompentensi yang perlu dicapai, meskipun penyampaiannya masih bersifat umum dan belum selalu dikaitkan dengan manfaat dalam kehidupan sehari – hari.

Pada tahap merangsang ingatan terhadap materi prasyarat, guru menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Namun beberapa siswa, khususnya yang memiliki kemampuan membaca rendah, masih mengalami kesulitan mengingat materi sebelumnya. Selanjutnya pada tahap menyajikan materi, guru menggunakan buku ajar, presentasi dan contoh teks. Penyajian materi dilakukan secara bertahap, meskipun penggunaan media visual seperti gambar, diagram, dan video masih terbatas.

Tahap membeerikan bimbingan belajar dilakukan melalui penjelasan tambahan, contoh, dan arahan kepada siswa ketika mengerjakan tugas. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Pada tahap memunculkan kinerja, siswa diberikan seperti mengidentifikasi unsur teks, menentukan fakta dan opini, serta menyusun teks sederhana.

Pada tahap penilaian kinerja, guru menilai hasil latihan, tugas, dan jawaban siswa. Sementara itu, tahap meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan dilakukan dengan memberikan latihan lanjutan dan menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari – hari. Meskipun demikian, latihan lanjutan belum dilakukan secara konsisten sehingga penerapan kemampuan berpikir kritis diluar pembelajaran masih perlu diperkuat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahmi bahwa berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN I Talkandang telah di laksanakan melalui pembelajaran yang mendorong siswa membaca, memahami, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan informasi. Meskipun demikian, kemampuan siswa belum sebenuhnya merata. Oleh karena itu, penguatan perlu di arahkan terutama pada kemampuan analisis, inferensi, dan eksplanasi melalui pertanyaan yang lebih menantang, diskusi, terstruktur, latihan menyusun kesimpulan, serta kegiatan menulis dan presentasi secara secara berkelanjutan. Upaya tersebut perlu didukung oleh penguatan literasi, motivasi siswa, serta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN I Talkandang, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis telah tampak dalam berbagai aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpusat pada siswa. Guru menerapkan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, kegiatan literasi, analisis bacaan, serta model *Problem Based Learning* (PBL) yang mendorong

siswa untuk aktif berpikir, mengemukakan pendapat, dan menyelesaaikan permasalahan yang berkaitan deengan materi pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa ditinjau berdasarkan lima indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Indikator interpretasi dan evaluasi telah terlihat dengan cukup baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan sebagian besar siswa dalam memahami isi bacaan, menjelaskan kembali informasi, serta membedakan fakta dan opini. Sementara itu, pada indikator analisis, inferensi, dan eksplanasi masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi, menarik kesimpulan secara mandiri, serta menyampaikan alasan atau pendapat secara runtut dan logis.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung berpikir kritis siswa, yaitu peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, pelaksanaan program literasi sekolah, tersedianya fasilitas pembelajaran, serta kegiatan diskusi kelompok. Faktor – faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat berpikir kritis siswa, antara lain rendahnya kemampuan membaca sebagian siswa, kurangnya minat membaca, rendahnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran. Faktor – faktor tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan alasan terhadap suatu informasi belum optimal.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis siwa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN I Talkandang telah tampak dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek berpikir kritis yang perlu mendapat perhatian agar seluruh siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis secara lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Facione, P. A. (2020). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. California: Insight Assessment.

Gomez, D. L. J. (2025). Critical Thinking Processes in Modern Education. Journal of Educational Analysis, 12(1).

Hayati, & Setiyawan. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2).

Hidayati, N. (2022). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3), 1120-1130.

Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking dan Literasi di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. Jurnal Basicedu, 4(1), 57-70.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Strategi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Sistematis. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 88-102.

Novandi, R., dkk. (2025). Analisis Indikator Berpikir Kritis Fase B dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar, 9(1).